

## Implementasi Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia: Evaluasi Kinerja Triple Bottom Line

Rizki Amalia<sup>1</sup>, Dede Arseyani<sup>2</sup>, Nuriatullah<sup>3</sup>, Nurfitriani<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

[rizkiamalia@uindatokarama.ac.id](mailto:rizkiamalia@uindatokarama.ac.id)<sup>1</sup>, [dedearseyani@gmail.com](mailto:dedearseyani@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nuriatullah@uindatokarama.ac.id](mailto:nuriatullah@uindatokarama.ac.id)<sup>3</sup>, [nurfitriani@uindatokarama.ac.id](mailto:nurfitriani@uindatokarama.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze green accounting practices at the Nickel Mining Company PT Vale Indonesia Tbk. This research is qualitative research with a case study approach. The data used is the company's annual and/or sustainability report for 2020-2022. The results showed that the company has implemented green accounting quite well, but detailed details about environmental costs are not visible, either in the Annual report or in the Sustainability Report. The treatment of environmental costs that have been incurred is recorded as other expenses in the company's income statement. Sustainability performance at PT Vale Indonesia Tbk. is inseparable from the three triple bottom line categories, namely economic performance, environmental performance and social performance as a manifestation of green accounting. Green Accounting Practices provide effects or benefits in improving economic performance, environmental performance and social performance, but it is also undeniable that there are still several challenges regarding green accounting practices in the future.*

**Keywords :** *Annual report, green accounting, sustainability, Vale Indonesia*

### A. PENDAHULUAN

Peningkatan aktivitas ekonomi dan populasi manusia berdampak langsung pada tingginya permintaan energi, khususnya energi tak terbarukan, yang terus dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Eksploitasi ini tidak hanya memperburuk kualitas lingkungan tetapi juga meningkatkan emisi gas rumah kaca, yang memperparah kondisi ekosistem global (Afniz, et, 2019).

Pembangunan ekonomi yang berfokus pada sektor-sektor produktif berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan karena aktivitas produksi dan konsumsi sering kali mengabaikan prinsip keberlanjutan (Dasgupta, 2001). Lingkungan hidup, sebagai komponen vital dalam kegiatan produksi, sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga kerusakan lingkungan menjadi konsekuensi dari berkembangnya sektor-sektor ekonomi tertentu (Hecht, 2005).

Untuk menyeimbangkan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan, akuntansi hijau atau green accounting hadir sebagai solusi. Akuntansi hijau adalah pendekatan yang mengintegrasikan aspek finansial, sosial, dan lingkungan dalam laporan perusahaan, memberikan kerangka kerja bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada kelestarian lingkungan (Gray & Bebbington, 2000). Dalam hal ini, konsep triple bottom line yang diusulkan oleh Elkington (1997) yaitu profit, people, dan planet menjadi panduan bagi perusahaan untuk mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu keuntungan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kualitas lingkungan. Prinsip ini didukung oleh Global Compact Initiative (2002), yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara keuntungan dengan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Di Indonesia, peran akuntansi hijau semakin penting seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, Pasal 74, yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kebijakan ini mengharuskan perusahaan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan yang mendukung keberlanjutan, serta menyampaikan laporan kinerja keberlanjutannya setiap tahun (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2007). Laporan ini, yang dikenal sebagai Sustainability Report atau Laporan Keberlanjutan, bertujuan untuk menilai kontribusi perusahaan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sektor pertambangan adalah salah satu industri yang erat kaitannya dengan isu lingkungan karena aktivitasnya yang berpotensi merusak ekosistem dan mengurangi kualitas hidup masyarakat lokal. PT Vale Indonesia Tbk, sebagai perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Sorowako, Sulawesi Selatan, telah melakukan berbagai langkah dalam melaporkan kinerja keberlanjutannya sejak 2011. Namun, masih terdapat berbagai laporan mengenai dampak lingkungannya, seperti kerusakan ekosistem Danau Mahalona yang diduga disebabkan oleh

## **Implementasi Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia : Evaluasi Kinerja Triple Bottom Line**

*Rizki Amalia, Dede Arseyani, Nuriatullah, Nurfitriani*

sedimentasi dari aktivitas pertambangan, sehingga merusak habitat ikan endemik seperti ikan Butini (Walhi, 2018). Dengan kepemilikan konsesi lahan seluas 118.000 hektar, PT Vale dianggap memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat adat yang tinggal di sekitar wilayah tambang.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji apakah PT Vale Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi hijau secara efektif, termasuk pengelolaan dan pengungkapan biaya lingkungan, manfaat ekonomi dari kebijakan ramah lingkungan, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

### **B. LANDASAN TEORI**

#### **Akuntansi Hijau (Green Accounting)**

Akuntansi hijau atau green accounting adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan untuk mengukur dampak lingkungan dari kegiatan bisnis dan menginformasikannya secara transparan kepada stakeholders (Bebbington & Larrinaga, 2014). Akuntansi hijau bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kinerja perusahaan dengan memperhitungkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya melaporkan hasil finansial, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan.

Pada tingkat operasional, akuntansi hijau mencakup penghitungan biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, biaya pemulihan lingkungan, dan biaya untuk pencegahan polusi. Proses ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang dengan menekan risiko lingkungan yang dihadapi perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2010). Selain itu, akuntansi hijau juga memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya alam dalam produksi, sehingga perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih ramah lingkungan dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks regulasi, banyak negara yang mulai mendorong penerapan akuntansi hijau melalui kebijakan dan undang-undang yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan kinerja lingkungan mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas bisnis tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan (Gray, Adams, & Owen, 2014). Akuntansi hijau menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran dalam pengelolaan sumber daya alam, dan

menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

### **Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report)**

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang disusun perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai kinerja mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Laporan ini bertujuan untuk memberikan transparansi kepada stakeholders mengenai bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (KPMG, 2021). Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap keberlanjutan, pelaporan keberlanjutan telah menjadi kebutuhan mendesak bagi perusahaan untuk menunjukkan kontribusi mereka dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs).

Dalam laporan keberlanjutan, perusahaan mengungkapkan berbagai inisiatif dan praktik yang mereka lakukan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan upaya pengurangan emisi karbon. Hal ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam beroperasi dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Pelaporan keberlanjutan juga memungkinkan perusahaan untuk menetapkan target dan mengukur pencapaian mereka dalam aspek sosial dan lingkungan secara berkala, yang menjadi acuan bagi stakeholders untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan (Global Reporting Initiative, 2016).

Perkembangan standar pelaporan keberlanjutan, seperti GRI (Global Reporting Initiative), SASB (Sustainability Accounting Standards Board), dan TCFD (Task Force on Climate-related Financial Disclosures), telah mendorong perusahaan untuk menerapkan pelaporan yang lebih transparan dan relevan. Dengan mengikuti standar-standar ini, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar global, di mana investor semakin memperhatikan aspek keberlanjutan sebagai kriteria utama dalam investasi (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2014).

### **C. METODE PENELITIAN**

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan pandangan subjek yang terlibat secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2013). Studi kasus sebagai salah satu pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai suatu kasus atau peristiwa spesifik dalam konteksnya yang alami (Yin, 2018). Penelitian studi kasus memungkinkan eksplorasi secara intensif dan rinci

## **Implementasi Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia : Evaluasi Kinerja Triple Bottom Line**

*Rizki Amalia, Dede Arseyani, Nuriatullah, Nurfitriani*

terhadap suatu kasus tertentu, sehingga memudahkan untuk memahami hubungan antarunsur di dalamnya dalam satu kesatuan (Stake, 2021).

Subjek penelitian ini adalah PT Vale Indonesia Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan nikel. Data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan berasal dari annual report dan sustainability report PT Vale Indonesia Tbk untuk tahun 2020 hingga 2022. Laporan-laporan ini telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan, sehingga memastikan keandalan dan akurasi informasi yang digunakan dalam penelitian. Sumber data sekunder ini penting karena dapat memberikan gambaran obyektif mengenai penerapan kebijakan keberlanjutan dan akuntansi hijau di perusahaan (Bowen, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengakses dokumen resmi, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, yang memberikan data kuantitatif maupun kualitatif terkait kinerja dan dampak lingkungan perusahaan (Baxter & Jack, 2008). Sementara itu, studi kepustakaan melibatkan penelusuran literatur ilmiah terkait akuntansi hijau, teori legitimasi, dan laporan keberlanjutan untuk memperkaya analisis dan mengonfirmasi temuan (Merriam, 2009). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek kebijakan dan praktik keberlanjutan yang diterapkan PT Vale Indonesia Tbk.

### **C. RESULTS AND DISCUSSION**

#### **Perlakuan dan Pengungkapan Akuntansi terhadap Biaya Lingkungan**

PT Vale Indonesia Tbk telah beroperasi di Indonesia sejak eksplorasi awal pada 1920-an dan kemudian mendirikan PT International Nickel Indonesia (INCO) pada 1968. Setelah pendirian ini, perusahaan menandatangani Kontrak Karya (KK) dengan pemerintah Indonesia, yang memberikan hak dan tanggung jawab resmi bagi PT Vale untuk melakukan eksplorasi, penambangan, serta pengolahan bijih nikel. Dengan penandatanganan KK ini, PT Vale berkomitmen untuk meningkatkan nilai tambah dari sumber daya mineral Indonesia melalui operasional tambang nikel terintegrasi. Bahkan sebelum pemerintah Indonesia secara formal menerapkan kebijakan hilirisasi, PT Vale sudah menjalankan pabrik pengolahan nikel di Sorowako sejak 1977, dengan peresmian oleh Presiden Soeharto.

Seiring waktu, PT Vale terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai salah satu perusahaan tambang nikel terkemuka di Indonesia. Pada 2011, perubahan struktur pemegang saham mengakibatkan perubahan nama dari PT INCO menjadi PT Vale Indonesia Tbk. Sejak saat itu, PT Vale secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya, termasuk penyusunan laporan berkelanjutan. Dasar hukum penyusunan laporan keberlanjutan ini diatur oleh beberapa regulasi, antara lain UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017, dan standar pelaporan Global Reporting Initiative (GRI) 2021. PT Vale juga mengikuti pedoman Sustainability Accounting Standards Board (SASB) dan Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) untuk melaporkan dampak kegiatan usahanya terhadap lingkungan.

Dalam penerapan akuntansi hijau, PT Vale mengalokasikan biaya lingkungan sebagai komponen dalam laporan keuangannya. Setiap biaya yang dikeluarkan untuk program lingkungan, reklamasi, dan rehabilitasi lahan dicatat dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya, atau dikapitalisasi dan disusutkan sesuai dengan masa manfaatnya. PT Vale juga membentuk cadangan jaminan reklamasi yang menggunakan mekanisme bank garansi untuk memastikan ketersediaan dana untuk biaya penutupan tambang dan pembongkaran fasilitas, yang dicatat sesuai peraturan pemerintah terkait. Komitmen ini mencakup pencatatan liabilitas terkait penghentian operasional aset berdasarkan estimasi biaya penutupan area tambang, yang diakui sebagai kewajiban hukum perusahaan sesuai dengan standar akuntansi lingkungan yang berlaku.

Laporan keuangan PT Vale mencatat bahwa biaya pengelolaan lingkungan untuk area Sorowako dan Pomalaa mencapai AS\$20.142.498 pada 2022 dan AS\$21.349.994 pada 2021. Namun, rincian mendalam mengenai biaya lingkungan tidak sepenuhnya terlihat dalam annual report maupun sustainability report, terutama untuk tahun 2020. Pengungkapan biaya lingkungan ini merupakan bagian dari komitmen PT Vale untuk akuntabilitas dan transparansi dalam keberlanjutan operasionalnya, meskipun beberapa informasi terkait biaya lingkungan yang lebih spesifik belum disertakan.

### **Pengukuran Akuntansi Hijau menggunakan PROPER pada PT Vale Indonesia Tbk.**

Pengukuran akuntansi hijau di PT Vale Indonesia Tbk. menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) adalah upaya inovatif yang diinisiasi oleh Kementerian

## **Implementasi Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia : Evaluasi Kinerja Triple Bottom Line**

*Rizki Amalia, Dede Arseyani, Nuriatullah, Nurfitriani*

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk menilai sejauh mana perusahaan menjaga lingkungan melalui informasi publik yang sederhana. Dengan skala warna, PROPER memberikan pengakuan kinerja lingkungan yang mudah dipahami: emas untuk yang terbaik, diikuti hijau, biru, merah, dan hitam untuk perusahaan dengan kinerja lingkungan terendah. Sistem ini tidak hanya memotivasi perusahaan, tapi juga memudahkan masyarakat mengawasi komitmen perusahaan dalam melindungi lingkungan.

Dalam tiga aspek utama-pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan pencemaran lingkungan PROPER mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan. PT Vale Indonesia Tbk. memulai perjalanannya dengan penghargaan PROPER Biru pada tahun 2020. Peringkat ini menandakan bahwa PT Vale telah menjalankan praktik-praktik lingkungan sesuai standar, termasuk penerapan sistem manajemen lingkungan yang efisien, pemanfaatan sumber daya dengan bijaksana, dan pemberdayaan masyarakat sekitar tambang.

Namun, komitmen PT Vale terus meningkat, dan pada tahun 2021, PT Vale menerima penghargaan PROPER Hijau sebuah pencapaian yang mengindikasikan bahwa perusahaan telah melampaui standar kepatuhan dalam pengelolaan lingkungan. Menariknya, dari 2.593 perusahaan yang dinilai, hanya 7% atau 186 perusahaan yang meraih PROPER Hijau, dan PT Vale adalah satu-satunya perusahaan pertambangan dan peleburan nikel yang berhasil mencapai level ini. Hal ini menunjukkan bahwa PT Vale tak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga aktif berinovasi untuk keberlanjutan jangka panjang.

Keberhasilan PT Vale meraih kembali PROPER Hijau pada tahun 2022 menjadi bukti konsistensi dan dedikasi perusahaan dalam menjaga lingkungan serta kepuasan KLHK atas upaya yang dilakukan. Ini tidak hanya mengangkat reputasi PT Vale di industri nikel, tetapi juga menunjukkan kepada dunia bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari operasional perusahaan, membangun kepercayaan publik dan memposisikan PT Vale sebagai pemimpin dalam pengelolaan lingkungan di sektor pertambangan.

### **Kinerja Keberlanjutan PT Vale Indonesia : Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan**

PT Vale Indonesia Tbk menekankan kinerja keberlanjutan dengan mengadopsi konsep triple bottom line, yang meliputi kinerja ekonomi,

lingkungan, dan sosial. Keberlanjutan bagi PT Vale tidak hanya dilihat dari aspek keuntungan, tetapi juga dari bagaimana perusahaan berkontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat.

### I. Kinerja Ekonomi: Meningkatkan Nilai di Tengah Tantangan

Pada tahun 2022, PT Vale menghadapi tantangan peningkatan biaya produksi hingga AS\$11.444 per ton nikel matte dari tahun sebelumnya sebesar AS\$8.430, dan tahun 2020 sebesar AS\$6.898. Meski terjadi peningkatan biaya yang berdampak pada penurunan volume penjualan, perusahaan tetap berhasil meraih pendapatan sebesar AS\$1,2 miliar, tumbuh 24,5% dibandingkan 2021 yang mencapai AS\$955,9 juta. Hal ini menunjukkan kemampuan PT Vale dalam mengelola keuangan secara efektif sehingga dapat mengoptimalkan distribusi nilai ekonomi sekaligus mempertahankan laba bersih sebesar AS\$200,4 juta di tahun 2022.

**Tabel I.** Kinerja Ekonomi PT Vale Indonesia Tbk

Uraian	Satuan	2022	2021	2020
Penjualan Nikel dalam Matte	Ton	60.96	66.515	72.846
Pendapatan	Ribu USD	1.179.452	953.17	764.74
Total Distribusi Nilai Ekonomi		1.047.489	842.21	730.41
Total Nilai Ekonomi Ditahan		142.654	113.68	38.806
Laba Bersih		200,40	165,78	82,92

**Sumber:** Sustainability Report PT.Vale Indonesia Tbk. tahun 2022.

### 2. Kinerja Lingkungan: Komitmen Net Zero Emission dan Pelestarian Ekosistem

PT Vale menetapkan target ambisius untuk mencapai Net Zero Emission pada tahun 2050 atau lebih cepat, sesuai dengan Paris Agreement, dengan intensitas karbon saat ini mencapai 27,30 Ton CO<sub>2</sub> eq/Ton Ni—terendah di Indonesia untuk kategori perusahaan nikel. PT Vale juga menguji coba mobil listrik dan truk listrik di Sorowako, serta menjalankan program reklamasi lahan tambang yang progresif. Hingga tahun 2022, PT Vale telah merehabilitasi total 10.280 hektar lahan, termasuk 10.000 hektar di luar area operasional dan 295,5 hektar di dalam area. Selain itu, PT Vale berkomitmen dalam konservasi keanekaragaman hayati dengan menanam 3,7 juta pohon, termasuk jenis endemik, serta mengelola pengurangan limbah dan efisiensi air.



## **Implementasi Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia : Evaluasi Kinerja Triple Bottom Line**

*Rizki Amalia, Dede Arseyani, Nuriatullah, Nurfitriani*

### **3. Kinerja Sosial: Memberdayakan Masyarakat dan Meningkatkan Kapasitas SDM Lokal**

PT Vale tidak hanya berfokus pada lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi bagi masyarakat di sekitar area operasionalnya. Melalui penyediaan lapangan kerja, PT Vale memberdayakan 11.000 tenaga kerja, di mana 87% berasal dari Kabupaten Luwu Timur dan wilayah Sulawesi Selatan lainnya. Di bidang pengembangan kapasitas sumber daya manusia, PT Vale memfasilitasi pendidikan lanjutan bagi karyawan di Universitas Hasanuddin dan mendorong Sertifikasi Insinyur Profesional (SIP) serta Surat Tanda Registrasi Insinyur. Perusahaan juga telah meluluskan 1.516 orang dari Akademi Teknik Sorowako dan menjalankan berbagai program keselamatan, kesehatan kerja, serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk kesejahteraan berkelanjutan.

PT Vale Indonesia Tbk menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan hanya kata kunci tetapi praktik nyata, dengan pencapaian dalam ekonomi, lingkungan, dan sosial yang secara konsisten memberikan dampak positif bagi seluruh pemangku kepentingan dan lingkungan sekitar.

### **Tantangan Masa Depan dalam Praktik Akuntansi Hijau PT Vale Indonesia Tbk**

Seiring dengan komitmen PT Vale Indonesia Tbk untuk meningkatkan praktik akuntansi hijau, perusahaan ini menghadapi berbagai tantangan yang harus diatasi agar dampak positif terhadap lingkungan semakin terwujud. Beberapa tantangan kunci tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengelolaan Risiko Pencemaran Lingkungan**

PT Vale menyadari bahwa risiko pencemaran lingkungan bukan hanya berdampak pada reputasi perusahaan, namun juga pada kelangsungan operasional dan lingkungan sekitarnya. Menangani risiko ini memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan kebijakan internal perusahaan serta kerja sama eksternal dengan pihak-pihak terkait. Dengan memperkuat pengawasan dan memitigasi potensi pencemaran, PT Vale bertujuan untuk meminimalkan risiko lingkungan secara proaktif.

#### **2. Mengukur Nilai Eksternalitas yang Sulit Dihitung**

Salah satu tantangan dalam akuntansi hijau adalah sulitnya mengukur nilai biaya dan manfaat dari eksternalitas yang muncul akibat aktivitas industri. Proses produksi sering kali menghasilkan dampak sampingan yang mempengaruhi kualitas udara, air, dan tanah, yang nilainya sulit dikuantifikasi. Tantangan ini mengarahkan PT Vale untuk terus

mengembangkan metode penilaian yang dapat lebih akurat mencerminkan dampak eksternal bagi lingkungan dan masyarakat.

3. Ketiadaan Standar Akuntansi Lingkungan yang Terpadu

Hingga saat ini, belum ada standar akuntansi lingkungan yang terintegrasi secara nasional, sehingga konsistensi pelaporan menjadi tantangan tersendiri. PT Vale berharap adanya dukungan dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menyusun panduan Sustainability Report yang dapat diadopsi secara luas. Standar ini akan membantu perusahaan seperti PT Vale dalam menyusun laporan keberlanjutan yang akurat dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.

4. Audit Lingkungan untuk Meningkatkan Kredibilitas Pelaporan

PT Vale berkomitmen untuk menyertakan audit lingkungan dalam sustainability report sebagai upaya meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik. Namun, audit lingkungan masih menghadapi tantangan berupa standar pelaksanaan dan ketersediaan auditor yang kompeten. Perusahaan berharap ke depannya audit lingkungan akan menjadi bagian penting dalam praktik akuntansi hijau, sehingga transparansi dan tanggung jawab lingkungan dapat lebih ditingkatkan.

5. Penguatan Tata Kelola Berkelanjutan Melalui Good Corporate Governance (GCG)

PT Vale juga melihat pentingnya mengintegrasikan Good Corporate Governance (GCG) dalam praktik keberlanjutan perusahaan. Pembentukan komite CSR di dalam komponen governance bertujuan untuk memastikan pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang efektif. Dengan tata kelola yang kuat, PT Vale berharap dapat menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang, serta meningkatkan akuntabilitas pelaporan akuntansi hijau.

Masa depan akuntansi hijau PT Vale Indonesia Tbk penuh tantangan, namun melalui langkah-langkah strategis ini, perusahaan menunjukkan komitmen nyata untuk menjalankan praktik yang lebih ramah lingkungan, kredibel, dan transparan.

## D. KESIMPULAN

PT Vale Indonesia Tbk telah menunjukkan komitmen kuat terhadap keberlanjutan melalui tiga pilar utama: kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Dalam aspek ekonomi, perusahaan mampu menjaga pertumbuhan

## Implementasi Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia : Evaluasi Kinerja Triple Bottom Line

*Rizki Amalia, Dede Arseyani, Nuriatullah, Nurfitriani*

melalui optimalisasi produksi dan pengelolaan nilai ekonomi secara efektif. Meski biaya produksi meningkat, PT Vale berhasil meningkatkan nilai ekonominya secara signifikan. Di bidang lingkungan, PT Vale memiliki target ambisius untuk mencapai Net Zero Emission pada tahun 2050, dengan berbagai upaya nyata seperti reklamasi lahan, rehabilitasi daerah aliran sungai, dan pengurangan intensitas karbon. Inisiatif ini mencerminkan kesadaran perusahaan terhadap dampak lingkungannya dan komitmen untuk menjalankan operasi yang lebih ramah lingkungan.

Dalam hal sosial, PT Vale fokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan tenaga kerja lokal, membangun hubungan yang baik dengan komunitas sekitar, dan berinvestasi pada pendidikan karyawan untuk menciptakan dampak jangka panjang yang positif.

Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan akuntansi hijau tetap ada, termasuk dalam pengukuran eksternalitas, ketiadaan standar akuntansi lingkungan yang terpadu, dan kebutuhan akan audit lingkungan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan. PT Vale juga menghadapi tantangan dalam memperkuat tata kelola perusahaan yang baik agar seluruh praktik keberlanjutan dapat diimplementasikan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, PT Vale Indonesia Tbk berupaya menyeimbangkan antara keberlanjutan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Melalui upaya ini, PT Vale tidak hanya memberikan manfaat bagi pemegang saham, tetapi juga bagi masyarakat luas dan ekosistem yang ada.

## REFERENCES

- Afni, Z., Meuthia, R. F., Zahara, Z., & Rahmayani, R. (2019). Telaah Kualitatif Model Penerapan, Pelaporan dan Pemeriksaan Green Accounting Pada Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 340-349.
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis Penerapan Global Reporting Initiative (GRI) G4 pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sektor Pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 135-145.
- Bebbington, J. (2001) "Sustainable Development: A Review of the International Development, Business and Accounting Literature," *SSRN Electronic Journal*, (1999). doi: 10.2139/ssrn.257434.

- Bell, F. dan Lehman, G. (1999) "Recent trends in environment accounting: how green are your accounts?," *Accounting Forum*, 23(2), hal. 175– 192. doi: 10.1111/1467-6303.00010.
- Burhany, D. I. (2014) "Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan," *Indonesia Journal of Economics and Business*, 1(2), hal. 1– 8.
- Deegan, C., Unerman, J. (2006). *Financial Accounting Theory European Edition*. London: McGraw Hill Education.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing, Oxford.
- Freeman, R. E. (1994). *The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions*. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 410–421.
- Gallhofer, S. (1992) "The Non-and Nom of Accounting for (m)other Nature," *The Eletronic Library*, 34(1), hal. 1–5.
- Gray, R., Javad, M., Power, D. M., & Sinclair, C. D. (2001). *Social and environmental disclosure and corporate characteristics: A research note and extension*. *Journal of Business Finance and Accounting*, 28(3–4), 327–356. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00376>.
- Lako A, (2018), *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Limijaya, A. (2014). *Triple bottom line dan sustainability*. *Bina Ekonomi*, 18(1).
- Listiyani, N. (2017). *Dampak pertambangan terhadap lingkungan hidup di kalimantan selatan dan implikasinya bagi hak-hak warga negara*. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 9(1), 67-86.
- Neni, A. (2012) "Mengenal Green Accounting," *Permana*, 4(1), hal. 69–75.
- Puspitarini, A. Z. (2021). *Studi Komparatif Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan Industri Pupuk di Indonesia Berdasarkan Global Reporting Initiative (Gri) Index (Analisis Pada Laporan Keberlanjutan Pt Pupuk Kalimantan Timur, Pt Pupuk Sriwidjaja Palembang, Dan Pt Petrokimia Gresik Periode 2017-2018)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Rahman, M. A., Sumarlin, S. dan Mus, S. F. (2019) "Green Accounting Concept Based on University Social Responsibility as A Form of University Environmental Awareness," *Integrated Journal of*

**Implementasi Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia :  
Evaluasi Kinerja Triple Bottom Line**

*Rizki Amalia, Dede Arseyani, Nuriatullah, Nurfitriani*

Business and Economics, 3(2), hal. 164. doi:  
10.33019/ijbe.v3i2.156.

Shocker, A. D., & Sethi, S. P. (1973). An Approach to Incorporating Societal Preferences in Developing Corporate Action Strategies. *California Management Review*, 15(4), 97– 105.  
<https://doi.org/10.2307/41164466>.

Suwardjono.2014. *Teori Akuntansi: Perkayasaan Pelaporan Keuangan*.eds.3.Yogyakarta: BPFE.